

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I : *sabtu* TGL. 18 JUL 1987 HAL. NO.



Yuriah Tanzil, pelukis dan pemotret sedang memperlihatkan salah satu karya seni lukisnya "Burung Merak", di sanggarnya. (Foto : 3.7/2.5).—

Yuriah Tanzil

HAMPIR semua orang yang bergerak dalam bidang fotografi mengenalnya, demikian juga wartawan foto anggota PWI, tahu siapa dia. Oranya bersosok kecil dan bisa disebut mungil, wajahnya "bolehlah". Ia adalah Yuriah Tanzil, fotografer profesional. Banyak perusahaan, kedutaan besar asing di Indonesia memakai jasanya untuk memotret pabrik atau kantor dan pesta memperingati hari-hari besar. Tidak hanya itu, order untuk memotret pesta kawin pun banyak mengalir. Hampir semua permintaan atau order diterima. Percaya atau tidak, semua bisa dilaksanakan dengan baik. Belum pernah kliennya kecewa.

Ibu 3 anak itu bisa disebut memiliki tenaga kuda. Bila bekerja, walaupun pekerjaannya itu menyita waktu sehari penuh, tidak tergambar di wajahnya kesan lelah. Ia selalu tampak ceria. Senyum terus mengukir wajahnya.

Dilahirkan di Wonosobo, Jawa Tengah, 34 tahun lalu Yuriah Tanzil ini tergolong "stimewa". Sebab kebolehnya tidak hanya dalam foto memfoto. Ia juga seorang pelukis yang digolongkan berbobot.

Yuriah yang mempunyai panggilan akrab Yur, itu sudah membuahakan sekitar 250 lukisan. Pernah menyelenggarakan pameran tunggal. Beberapa karyanya pernah muncul dalam pameran Bursa 1982 yang diselenggarakan oleh Yayasan Mitra Budaya. Sekitar 35 lukisannya pernah dipergelarkan di Goethe Institut.

Hasil karyanya banyak mencengangkan pelukis-pelukis yang sudah lebih dahulu mempunyai nama.

Berbicang dengan "AB" di sanggarnya di bilangan Bendungan Hilir Jakarta Pusat, Yur yang berkulit hitam manis mengatakan, soal lukis melukis ini memang sudah dirintisnya sejak kecil.

Bakat yang "mengelitik" dalam hidupnya itu makin tumbuh subur setelah ia menikah dengan Michael Tanzil yang juga seorang

(Bersambung ke hal X kol 5)★

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :		T G L.		H A L.	
				N O.	

Juriah Tanzil..... (Sambungan dari hal VI)★

pelukis dan pemotret. Suaminya, disamping memberinya tiga anak juga "menularkan" keahliannya dalam seni lukis. Ia tidak tahu persisnya kapan mulai "tegaranya" dirinya bisa melukis dengan baik dan siap muncul memproklamakan sebagai pelukis berbobot. Ia memperkirakan sekitar tahun 80-an ketika ia mulai mengerti teknik lukisan **monotype**. Teknik **mototype** itu diperolehnya dari suaminya. **Mototype** adalah teknik melukis di atas kaca yang kemudian di tuangkan di atas kertas. Proses pemindahan lukisan dari kaca ke kertas membutuhkan seni tersendiri lagi. Tangannya yang mungil menekan nekan dengan lembut penuh perasaan. Setelah kertas (yang digunakan adalah kertas singkong) mengering, serat serat kasar akan memberikan nuansa warna yang tidak ditemukan dalam lukisan biasa.

Lalu bagaimana ia bisa membagi waktu antara melukis, memotret dan mengurus rumah tangga? Dengan senyum manis ia berucap "Melukis saya lakukan". kalau order memotret sedang sepi". Setelah pekerjaan utama mengurus rumah tangga selesai, barulah ia mengkonsentrasikan diri untuk melukis. Biasanya, ia kerjakan di kala anak anak sudah tidur atau waktu mereka sekolah. Dapat disimpulkan, pada dasarnya Yur adalah type manusia yang tidak bisa menganggur ia selalu berekreasi.

Tentang kesan yang menarik dalam kariernya sebagai pelukis dikatakan adalah ketika menyelenggarakan pameran tunggal pertama **monotype** Maret lalu, dimana pembukaannya dilakukan oleh Menteri UPW Lasijah Susanto. Dalam pameran itu sembilan lukisannya laku terjual. Kemudian ia juga mendapat pesanan tujuh lukisan dari sebuah ru-

mah sakit. Uang yang diperolehnya lewat lukisan itu sangat "terasa", karena waktu itu ia benar benar membutuhkan.

Yuriah melihat seni foto dan seni lukis itu mempunyai persamaan. Keduanya membutuhkan sudut pandang yang berseni. Memindahkan suatu objek dalam skala kecil, dimana dalam proses pemindahan itu membutuhkan "jiwa" seni agar melahirkan hasil yang lebih indah.

Dari penguasaannya memfoto dan melukis, Yur merasa belum sepenuhnya bisa dipakai untuk sandaran hidup, karena keduanya pada dasarnya lebih mengutamakan seni ketimbang perduitannya. Dan memang seni tidak bisa diukur dengan uang. Untuk memahaminya hanya mereka yang berjiwa seni yang bisa meresapi (Doddy Presetiarso/2.5).—